

Pola Kemitraan Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Djombang Baru

Sabar Dwi Komarrudin¹, Ratna Dewi Mulyaningtiyas², Eka Askafi³

¹Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Islam Kediri, Kediri

³Magister Manajemen, Pascasarjana, Universitas Islam Kediri, Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38 Kediri. Indonesia 64128

Email: sabardwik@gmail.com

Abstrak

Tercapainya swasembada gula merupakan salah satu target dari pembangunan subsektor perkebunan yang harus dicapai sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan pangan dan menaikkan kualitas hidup di pedesaan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pola kemitraan petani tebu dengan Pabrik Gula Djombang Baru. Metode penelitian kualitatif. Tempat penelitian ada di lima kecamatan kabupaten Jombang, waktu penelitian Bulan Agustus sampai September tahun 2023. Informan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang terdiri dari petugas tanaman 4 orang dan petani 26 orang. Hasil penelitian bahwa pola kemitraan Pabrik Gula Djombang Baru dengan Petani Tebu dalam Peningkatan Perolehan Bahan Baku Tebu di 5 (lima) kecamatan, yaitu (a) Kecamatan Perak; (b) Kecamatan Peterongan; (c) Kecamatan Mojoagung; (d) Kecamatan Kesamben; dan (e) Kecamatan Kabuh, berdasarkan penelitian telah dilaksanakan dengan Pertanian 6 Tepat (Waktu, Jumlah, Harga, Jenis, Mutu dan Tempat); (a) Fasilitas Sarana Produksi; (b) Bimbingan teknis mulai dari budidaya sampai panen, serta tebang, muat, angkut dan giling; (c) Sistem Bagi Hasil dan Rendemen disampaikan secara terbuka dan penuh kekeluargaan; (d). Walaupun belum optimal, karena keterbatasan; SDM petani tebu yang belum memadai, kondisi tanah yang kekurangan bahan organik; dan keterbatasan modal petani tebu. Kata kunci: pola kemitraan, pabrik gula, petani tebu.

Abstract

Achieving sugar self-sufficiency is one of the targets of plantation subsector development that must be achieved as an effort to strengthen food security and improve the quality of life in rural areas. The aim of this research is to determine the partnership pattern of sugarcane farmers with the Djombang Baru Sugar Factory. Qualitative research methods. The results of the research show that the partnership pattern between the Djombang Baru Sugar Factory and Sugarcane Farmers has increased the acquisition of sugarcane raw materials in 5 (five) sub-districts, namely (a) Perak Sub-district; (b) Peterongan District; (c) Mojoagung District; (d) Kesamben District; and (e) Kabuh District, based on research that has been carried out with appropriate Agriculture 6 (Time, Quantity, Price, Type, Quality and Place); (a) Facilitation of Production Facilities; (b) Technical guidance from cultivation to harvest, as well as cutting, transporting and milling; (c) The Profit Sharing and Rendezvous System is presented openly and in a friendly manner; (d). Even though it is not optimal, due to limitations; Human resources for sugarcane farmers are inadequate, soil conditions lack organic material; and limited capital of sugarcane farmers.

Key words: partnership patterns, sugar factories, sugarcane farmers.

Latar Belakang

Produksi gula di Indonesia selama ini belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, produksi gula berbasis tebu pada 2018 sebesar 2.17 juta ton. Sementara, kebutuhan gula nasional mencapai 6.6 juta ton. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya permintaan gula antara lain; laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, semakin pesatnya

perkembangan produksi makanan dan minuman, serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga dapat diperkirakan bahwa kesenjangan antara produksi dan konsumsi gula dalam negeri cenderung akan meningkat (Lestari, 2021).

Peningkatan produksi tanaman tebu juga meningkatkan pendapatan perusahaan dan petani tebu, masih banyak kendala yang menimpa, sehingga masalah tebu dan gula banyak

menghadapi persoalan di lapangan diantaranya penanaman, pengangkutan dan pemasaran. Tujuan usahatani berbeda-beda ada yang bertujuan untuk keperluan keuntungan sebesar-besarnya (usahatani komersial). Adanya subsistem agribisnis yang dapat dilakukan antara pelaku usahatani mengenai hubungan yang saling menguntungkan atau kerjasama yang terkait, sehingga dapat menjadi alasan kedua belah pihak untuk melakukan hubungan kerjasama kemitraan (Lestari, 2021).

Kemitraan merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Konsep formal kemitraan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 menyatakan, kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Menurut Sutawi (Endah, 2016: 24, Sudadi, 2012: 72, Soekartawi, 2013:44) kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan.

Potensi unggulan daerah Kab. Jombang diarahkan pada penguatan sektor unggulan yaitu pertanian dan perkebunan, serta pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh. Kabupaten Jombang adalah sebuah Kabupaten yang terletak dibagian Tengah di provinsi Jawa Timur, dimana memiliki ketinggian tempat 44 meter dpl, dan memiliki luas sebesar 1.159 Km². Pabrik Gula Djombang Baru, Kabupaten Jombang dengan kapasitas pabrik 2.500 ton/hari, merupakan salah satu pabrik terbesar di Jombang, yang mana pada tahun 2022 memperoleh capaian produksi tanaman tebu sebesar 217.201,1 ton, dengan luas areal sebesar 2.502,51 ha dan produktivitas tebu giling sebesar

82,50 ton/ha yang tersebar wilayah binaan PG Djombang Baru yaitu; Kab. Jombang, Bojonegoro, dan Lamongan.

Pabrik gula menjalin kemitraan dengan para petani sehingga pabrik tidak membeli tebu petani yang masuk, tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Perusahaan dan petani sepakat membagi gula hasil produksi berdasarkan rendemen tebu petani. Menurut sebagian besar petani, petani seharusnya bisa mendapat bagian yang lebih tinggi yaitu 67%-70%. Tetapi saat ini sebagian pabrik gula telah memberlakukan proporsi bagi hasil tetap (tidak bergantung pada rendemen) yaitu sebesar 35% untuk pabrik gula sebagai upah pengolahan dan 65% dari total produksi gula untuk petani (Hafsah, 2003). Bukti-bukti menunjukkan dengan kemitraan yang baik antara perusahaan gula dengan petani tebu merupakan faktor strategis yang dapat menekan unit cost, karena manajemen kebun tebu terlepas dari manajemen pabrik, tetapi tetap secara fungsional sebagai suatu kesatuan manajemen (Pakpahan, 2004).

Pengembangan kemitraan antara petani dan pabrik gula menempati posisi penting dalam pembangunan pergulaan nasional. Salah satu bentuk kemitraan antara petani dan pabrik gula adalah pola kerjasama yang memungkinkan petani untuk mengambil peran proposional dalam perusahaan gula. Lahan sebagai faktor produksi penting, dapat menjadi salah satu titik temu dalam mengembangkan pola kemitraan antara petani dan pabrik gula. Adanya jaminan pasokan tebu bagi pabrik gula melalui pola kemitraan tersebut diharapkan performance pabrik gula meningkat (Widotono, dalam Krisnamurthi, 2012). Petani tebu seringkali mendapatkan masalah dan hambatan dalam mengelola usahatani tebu, yaitu : (1) lemahnya modal usahatani, (2) lemahnya penguasaan teknologi, (3) lemahnya lembaga penyedia sarana dan produksi, dan (4) teknologi pasca panen. Salah satu permasalahan utama yang biasanya muncul di lingkungan petani yaitu kurangnya permodalan untuk membiayai kegiatan usahatannya. Sektor agribisnis yang digerakkan, maka pemberdayaan petani merupakan hal yang sangat penting, pemberdayaan itu

dengan pemberian permodalan dalam bentuk kredit yang murah dan mudah. Program kemitraan perusahaan perkebunan akan bertindak sebagai avails (penjamin) kepada perbankan terhadap kredit yang diperlukan petani. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pola kemitraan petani tebu dengan Pabrik Gula Djombang Baru.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Selain itu penelitian kualitatif digunakan meneliti obyek alamiah, sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, dilakukan secara purposive (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu) dan *snowball*, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2011, Chreswell, 2019, Ibrahim, 2015).

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di 5 (lima) Kecamatan di Kabupaten Jombang, yang terpilih yaitu; (1) Kecamatan Perak; (2) Kecamatan Peterongan; (3) Kecamatan Mojoagung; (4) Kecamatan Kesamben; dan (5) Kecamatan Kabuh, dengan alasan, karena 5 (lima) kecamatan tersebut, merupakan binaan PG. Djombang Baru. Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, sejak Bulan Agustus sampai dengan Bulan September 2023.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang terdiri dari petugas tanaman 4 orang dan petani 26 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan sumber primer yaitu; sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan disebut data primer (Dokumentasi, Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*), Observasi atau Pengamatan Langsung), sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan, misalnya instansi-instansi pemerintah disebut data sekunder (Supriana, 2016). Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Jombang; Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang; Kantor Kecamatan; Internet;

Simluhtan (Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian) adalah aplikasi yang menyajikan data dan informasi seluruh komponen penyuluhan pertanian pada Kementerian Pertanian; Koperasi Petani Tebu PG. Djombang Baru. Analisis data untuk tujuan pola kemitraan petani tebu dengan Pabrik Gula Djombang Baru, menggunakan analisis kualitatif.

Hasil dan Pembahasan Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran mempunyai arti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran adalah sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi (Depdiknas, 2014).

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran dalam hal ini diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Saputra, 2019), peran memiliki arti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Berdasarkan beberapa pengertian, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Pola Kemitraan

Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh kedua pihak, dalam penelitian ini adalah petani tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM) dengan pabrik gula dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan (Hafsah, 2000). Karena itu, Edy Wibowo (2013) mengartikan Pola kemitraan yang dijalin adalah kontrak kerja yang saling menguntungkan. Pabrik Gula Djombang Baru mempunyai peran serta dalam pembinaan dan penyuluhan kepada petani tebu mengenai cara pemeliharaan tebu agar produksi tebu yang dihasilkan mempunyai kuantitas produksi yang tinggi disertai kualitas tebu dan rendemen yang baik pula, sehingga akan memberikan hasil produksi dan keuntungan bagi petani maupun pabrik Pabrik Gula Djombang Baru.

Sedangkan peran petani sebagai mitra bagi Pabrik Gula Djombang Baru adalah menyediakan bahan baku yang memenuhi kriteria kualitas dan kuantitas yang baik, melalui cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan bimbingan dari petugas lapangan Pabrik Gula Djombang Baru, sehingga tebu yang dihasilkan mempunyai kuantitas produksi yang tinggi disertai kualitas tebu dan rendemen yang baik pula. Kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperlihatkan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. (Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995, tentang Usaha Kecil).

Salah satu model kemitraan usaha yang layak dikembangkan adalah kelembagaan kemitraan usaha agribisnis terpadu. Implementasinya, sebagai berikut: (1) petani melakukan konsolidasi dalam wadah kelompok tani; (2) kelompok tani mandiri dapat ditransformasikan dalam kelembagaan berbadan hukum (3) kelompok tani yang sudah berbadan hukum mengkonsolidasikan diri dalam bentuk gapoktan atau asosiasi petani; (4) kelembagaan-kelembagaan yang telah

tergabung tersebut melakukan konsolidasi manajemen usaha pada hamparan lahan yang memenuhi skala usaha, tergantung jenis komoditas (25-100 hektar); (5) pilihan komoditas atau kelompok komoditas di sesuaikan dengan potensi wilayah dan permintaan pasarnya; (6) penerapan manajemen korporasi dalam menjalankan sistem usaha agribisnis; (7) pemilihan mitra yang direkomendasi dari dinas dan atas komitmennya membangun masyarakat agribisnis; dan (8) adanya kelembagaan pusat pelayanan dan konsultasi agribisnis (PPA) sebagai mediator dan fasilitator terbangunnya kelembagaan kemitraan usaha terpadu. (Darwis, dkk., 2006).

Petani Tebu

Operasional budidaya tebu, para petani yang terlibat memiliki karakteristik yang beragam dalam mengelola tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi bahan baku tebu giling dilapang yang dilakukan dengan beberapa pola sebagai berikut (Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia/P3GI, 2013):

1. Petani yang mengelola sendiri usahatani tebu. Petani ini mempunyai karakteristik memiliki lahan sendiri atau menyewa lahan untuk ditanami tebu, mengerjakan sendiri atau mengupah tenaga kerja mengerjakan sebagian pekerjaan budidaya tebu di lahannya, merawat dan memanen hasil budidaya tebunya serta melakukan kegiatan terbang angkut tebu sendiri atau dengan bantuan PG;
2. Petani pedagang tebu. Petani pedagang melakukan usahatani tebu dengan karakteristik mempunyai lahan dan menyerahkan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan budidaya tebu sampai menjelang panen dan atau sebaliknya, menyewa lahan yang telah ditanami tebu pada umur 3-7 bulan bahkan menjelang panen, melakukan perawatan tanaman dengan cara mengupah tenaga kerja dan melakukan panen hasil dengan mengupah tenaga dan atau dengan bantuan PG;

3. Petani pemodal. Petani pemodal mempunyai karakteristik tidak mempunyai lahan tebu dan tidak melakukan pekerjaan budidaya dilahannya, hanya memberikan pinjaman modal kepada petani tebu yang memerlukan modal berusahatani tebu dilahannya sendiri, menerima penjualan hasil panen milik petani tebu dan mengirimkan untuk digiling di PG yang dipilihnya sendiri atau menyerahkan penjualan/penggilingan tebu kepada petani yang menerima pinjaman modal.
4. Petani pemodal dan pedagang. Petani pemodal sekaligus pedagang tebu adalah petani yang memberikan pinjaman modal kepada petani, membeli tebu milik petani dan menjual kepada pengepul tebu.

Peran Pabrik Gula

Pabrik Gula sebagai unit pengolah tebu menjadi gula berperan sebagai Pengusaha Besar dalam lingkaran usaha tebu. Pengusaha Besar melaksanakan pembinaan dan pengembangan kepada pengusaha kecil/ koperasi dalam hal (Hafsah, 2003):

1. Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas SDM pengusaha kecil/ koperasi, baik melalui pendidikan, pelatihan, dan pemagangan dalam bidang kewirausahaan, manajemen dan ketrampilan teknis produksi;
2. Menyusun rencana usaha dengan pengusaha kecil/ koperasi mitranya untuk disepakati bersama;
3. Bertindak sebagai penyanggah dana atau penjamin kredit untuk permodalan pengusaha kecil/ koperasi mitranya;
4. Memberikan bimbingan teknologi kepada pengusaha kecil/ koperasi;
5. Memberikan pelayanan dan penyediaan sarana produksi untuk keperluan usaha bersama yang disepakati;
6. Menjamin pembelian hasil produksi pengusaha kecil/ koperasi sesuai dengan kesepakatan yang telah

disepakati;

7. Promosi hasil produksi untuk mendapatkan hasil yang baik;
8. Pengembangan teknologi yang mendukung pengembangan usaha dan keberhasilan kemitraan.

Peran Pemerintah

Bentuk dukungan pemerintah dalam membangun kemitraan usaha agribisnis yang diharapkan antara lain melalui:

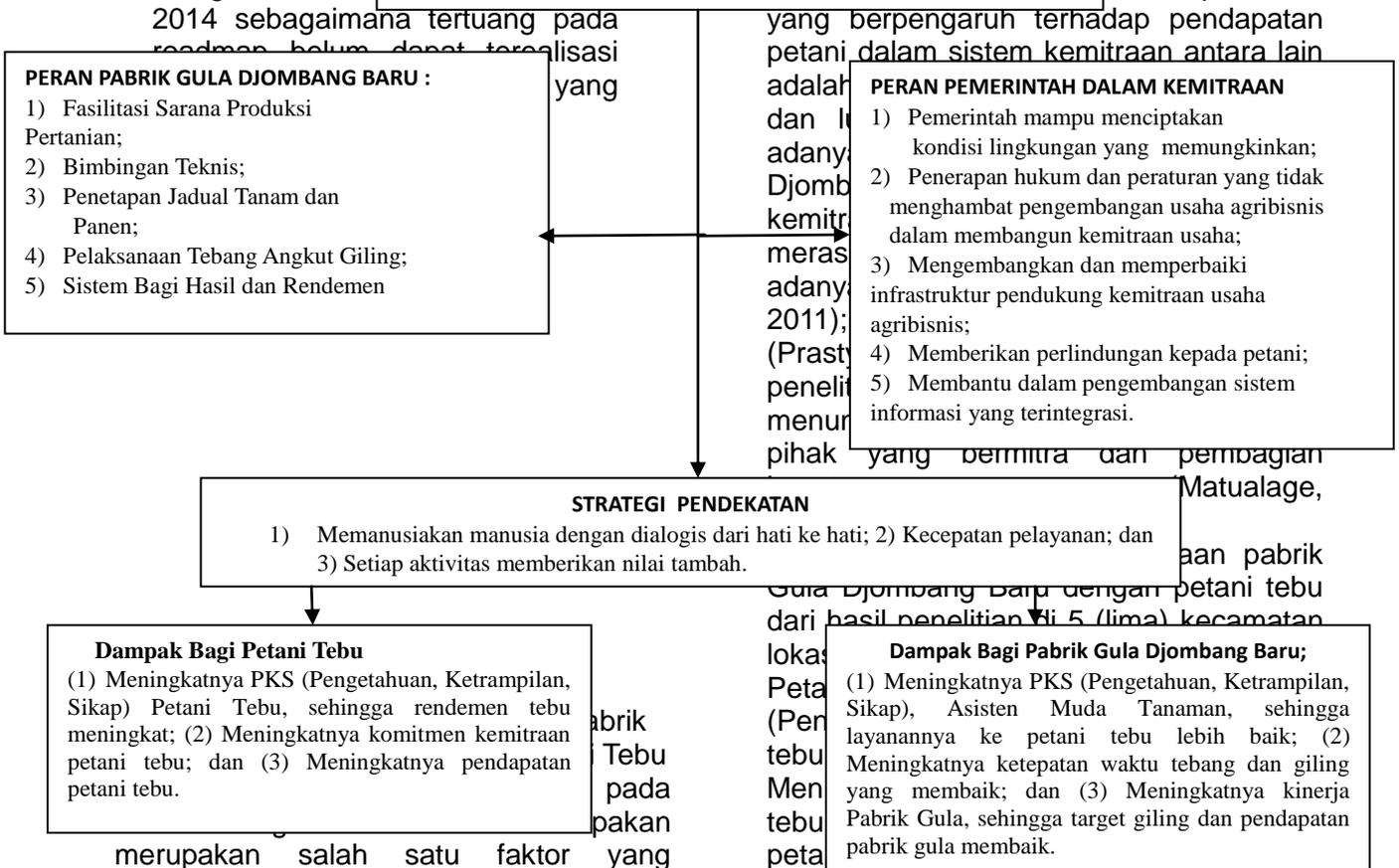
1. Pemerintah mampu menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan (enabling environment), untuk pengembangan usaha agribisnis yang berdayasaing yang meliputi useful enablers (business linkages, business development services, easy of doing business), important enablers (financial services, research and development, standard and regulation) dan essential enablers (trade policy, infrastructure, land tenure and property right).
2. Penerapan hukum dan peraturan yang tidak menghambat pengembangan usaha agribisnis dalam membangun kemitraan usaha.
3. Mengembangkan dan memperbaiki infrastruktur pendukung kemitraan usaha agribisnis, seperti alat dan mesin pertanian, alat dan mesin pasca panen, alat pengolahan hasil, serta infrastruktur pemasaran.
4. Memberikan perlindungan kepada petani dan peternak rakyat dari eksploitasi dalam kegiatan kerjasama dengan pihak industri dengan cara mengecek kelayakan finansial dan kapasitas manajerial industri (perusahaan) sehingga akan mampu menghasilkan bisnis yang menguntungkan bagi seluruh pihak.
5. Membantu dalam pengembangan sistem informasi yang terintegrasi yang memadukan informasi di setiap bagian yang terlibat dalam rantai pasok, sehingga penguasaan informasi antar pihak yang bermitra relatif sempurna.

6. Pemerintah bersama-sama dengan pengusaha dan petani/ peternak mengembangkan promosi bersama, seperti commodity check of program atau the Levy System di beberapa negara maju (Amerika Serikat, Australia, Belanda dan Colombia). Pemerintah memiliki tiga fungsi sentral dalam perekonomian modern yaitu: meningkatkan efisiensi, menciptakan pemerataan atau keadilan, serta memacu pertumbuhan ekonomi secara makro dan menjaga stabilitasnya

yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologinya bersama petani maupun perusahaan yang berkaitan satu sama lain. Pola kemitraan dengan sistem kontrak memberikan jaminan kepada kedua belah pihak yang bermitra untuk dapat melaksanakan kewajiban masing-masing dan memperoleh hak yang telah disepakati bersama.

Menurut (Erfit 2011), sistem kontrak memiliki kelebihan memberikan keuntungan sebesar 65% kepada mitra petani. Petani yang mengikuti program kemitraan memiliki pendapatan lebih baik daripada petani yang bermitra (Utami, 2015). Berdasarkan beberapa faktor

Pola kemitraan Pabrik Tebu Gula Djombang Baru dengan Petani Tebu



ditargetkan terwujud pada tahun 2014 sebagaimana tertuang pada road map, belum dapat terrealisasi yang

yang berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam sistem kemitraan antara lain adalah

adanya Pabrik Gula Djombang Baru yang bermitra dengan petani (Prastowo, 2011); dan menurut penelitian yang bermitra dan pembagian

yang bermitra dan pembagian

Matualage, dan

Matualage, dan

hasil penelitian di 5 (lima) kecamatan

hasil penelitian di 5 (lima) kecamatan

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha dalam meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan, kemitraan biasanya dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dan sesuai dengan kesepakatan atau perjanjian antara kedua belah pihak. Seperti halnya, pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha dalam meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan, kemitraan biasanya dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dan sesuai dengan kesepakatan atau perjanjian antara kedua belah pihak. Seperti halnya, pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra

Gula Djombang Baru, yaitu; (1) Meningkatnya PKS (Pengetahuan, Ketrampilan, Sikap), Asisten Muda Tanaman, sehingga layanannya ke petani tebu lebih baik; (2) Meningkatnya ketepatan waktu tebang dan giling yang membaik; dan (3) Meningkatnya kinerja Pabrik Gula , sehingga target giling dan pendapatan pabrik gula membaik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan: Pola Kemitraan Pabrik Gula Djombang Baru dengan Petani Tebu dalam Peningkatan Perolehan Bahan Baku Tebu di 5 (lima) kecamatan, yaitu (a) Kecamatan Perak; (b) Kecamatan Peterongan; (c) Kecamatan Mojoagung; (d) Kecamatan Kesamben; dan (e) Kecamatan Kabuh, berdasarkan penelitian telah dilaksanakan dengan Pertanian 6 tepat (Waktu, Jumlah, Harga, Jenis, Mutu dan Tempat); (a) Fasilitasi Sarana Produksi; (b) Bimbingan teknis mulai dari budidaya sampai panen, serta tebang, angkut dan giling; (c) Sistem Bagi Hasil dan Rendemen disampaikan secara terbuka dan penuh kekeluargaan; (d). Walaupun belum optimal, karena keterbatasan; SDM petani tebu yang belum memadai, kondisi tanah yang kekurangan bahan organik; dan keterbatasan modal petani tebu.

Saran: Mengintensifkan peran Pabrik Gula Djombang Baru, dengan meningkatkan Pendampingan dan Pengawasan petani tebu, agar Asisten Muda Tanaman dapat menerapkan Pola Kemitraan dengan lebih baik sesuai dengan kaidah-kaedah yang ditetapkan Pabrik Gula.

Daftar Pustaka

Anriza, Savita Putri. Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula (Studi Kasus pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan, Kecamatan Tapan, Kab. Bondowoso, Prov. Jatim.

BPS. 2023. Kabupaten Jombang dalam Angka.

Konta Intan damanik dan gatot Sasongko. 2013. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Tisara Gravfika. Salatiga.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja RoSumber daya alamkarya, 2007), h. 11 2.

Lestari, (2021). Kemitraan Petani Tebu Rakyat Mandiri Pada PT. Perkebunan Nusantara

(PTPN) XIV Pabrik Gula Takalar. Tesis ST. Rahayu Arini Lestari. Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Mohammad Rondhi. (2020). Kepuasan Petani Terhadap Pola dan Kinerja Kemitraan Usahatani Tebu di Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo, Jawa Timur. Program Studi Agribisnis, dan Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Jember

Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9 4.

Nur

Nurchahyo, Abraham. 2011. Tata Kelola Industri Gula di Situbondo Masa Kolonial dan Kebijakan Pergulaan Masa Kini. Jurnal Gastya, Vol .01 No.02 Juli 2011.

Utami. 2016. Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Tebu. (Suatu Kasus di PT. PG Rajawali II, Unit PG. Jatitujuh, Majalengka, Jawa Barat) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka.

UuuuuuU

Rosmala, Sri Rezki Eskawaty. (2013). Pola Kemitraan Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula PT. Perkebunan Nusantara XIV, (Studi Kasus Pabrik Gula Takalar) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Hasanudin, Makassar.

Saragih, B. (2001). Suara dari Bogor Membangun Sistem Agribisnis. Bogor: Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo.

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.

Sujdarwo, Metodologi Penelitian Sosial, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25.

Sari.2022. Kemitraan Masyarakat Dengan Pengelola Pabrik Gula Camming Dalam Pengadaan Bahan Baku di Kabupaten Bone. Ilmu Volume 3, Nomor 5. Fakultas Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

Suharsimi Arikunto, 1992. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Bina Aksara, h. 25-5

Zhang, P. 2000. *Economic issues related to production, consumption and trade of tobacco and efforts to reduce smoking: A Review*. Department of Agricultural Economics. Kansas State University. USA